

# Pengaruh Komite audit, Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Keuangan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022)

Desi Swastika<sup>1</sup>, Linda Hetri Suriyanti<sup>2</sup>, Nur Fitriana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Riau – *desiswastika@gmail.com*

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Riau – *lindahetri@umri.ac.id*

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Riau – *nurfitri@umri.ac.id*

**Abstrak**— The purpose of the study was to analyze the effect of the audit committee, liquidity, leverage, and activity on financial distress. This research is a case study on insurance sector sub-financial service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2022 period. This study took secondary data from the financial statements of insurance companies. Technical analysis of data Using Audit Committee analysis, liquidity, leverage, and activity. The analysis concluded that the Audit Committee, liquidity, and leverage had no influence on financial distress. Meanwhile, activities can affect financial distress in insurance companies. Analysis This study uses 4 independent variables, namely the audit committee, liquidity, leverage, and activity where it can be seen that the Adjusted R Squared value is low at 32.8% so that there are still 67.2% of other variables that are not included in this study.

**Keywords** — financial distress, liquidity, leverage, and activity.

## 1. PENDAHULUAN

Banyaknya perusahaan yang berkembang di dunia dari tahun ke tahun menyebabkan perusahaan harus mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaan dapat menjalankan usahanya agar dapat bertahan dan memperoleh keuntungan. Jika suatu perusahaan tidak mampu dalam menghadapi persaingan maka perusahaan bisa mengalami kerugian karena produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan produk lainnya. Kerugian ini akan menyebabkan beberapa dari perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Fitri dan Syamwil, 2020).

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar secara terus menerus, dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan aktivitas lainnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mewujudkan hal tersebut, dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari adanya permasalahan *financial distress* yang tidak dapat diatasi dengan baik. *Financial distress* dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan yang bersangkutan merupakan perusahaan besar dan berkategori sehat pun akan tetap dapat mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi. Saat ini perekonomian di Indonesia selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang didapatkan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yaitu:

No	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1	ABDA	Rp 1.376.123.277	Rp 1.335.638.537	Rp 1.255.358.594
2	AHAP	(Rp 41.421.670.130)	(Rp 26.725.997.916)	(Rp115.452.693.865)

*Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Situmorang, 2018). Rumus untuk mengukur *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-score adalah:

$$Z = 1,2 \text{ WC/TA} + 1,4 \text{ RE/TA} + 3,3 \text{ EBIT/TA} + 0,6 \text{ MVE/BVD} + 1,0 \text{ S/TA}$$

Keterangan :

X1 = Net Working Capital to Total Assets (WC/TA)

Rumus Perhitungan:

WC/TA = (Aktiva Lancar- Hutang Lancar) / Total Aktiva

X2 = Retained Earnings to Total Assets

Rumus Perhitungan:

RE/TA = Laba yang ditahan / Total Aktiva

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Rumus Perhitungan:

EBIT/TA = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X4 = Market Value Equity to Book Value of Debt

Rumus Perhitungan:

MVE/BVD = Nilai Pasar Terhadap Ekuitas / Kewajiban Total

MVE = Harga Saham x Jumlah Saham yang Beredar

X5 = Sales to Total Asset

Rumus Perhitungan:

S/TA = Penjualan / Total Aset

Komite audit merupakan peran penting dalam *Corporate Governance*. Komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota yang diketuai oleh Komisaris Independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya yang bukan anggota Emiten atau Perusahaan Publik. Komite audit bertugas memberikan suatu pendapat tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, menilai pengendalian internal dan menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal (Anggriawan dan Irwan, 2022). Dengan demikian variabel komite audit dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Keterangan:

KA = Komite Audit

$\sum$ Anggota Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Pengendalian yang cukup diperlukan untuk mempertahankan kegiatan dan kelancaran operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghindari adanya tindakan-tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan oleh karyawan perusahaan. Apabila semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi berbagai kemungkinan perusahaan akan mendapatkan pembiayaan dari para kreditur jangka pendek untuk mengoprasikan kegiatan usahanya (Sutra dan Mais, 2019). Dengan demikian variabel likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang), apabila perusahaan saat itu dilikuidasi. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aset. Semakin rendah rasio utang, semakin baik kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (Sutra dan Mais, 2019). Dengan demikian variabel *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \text{Total Hutang} / \text{Equitas}$$

Aktivitas merupakan tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan dan untuk melihat keefektifan perputaran seluruh aset perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus menerus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa berakibat kerugian. Jika hal ini tidak dapat diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* dan sebaliknya. Semakin tinggi atau semakin sering perputaran aset terjadi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Masak dan Noviyanti, 2019). Dengan demikian variabel leverage dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, artinya penelitian yang datanya direpresentasikan secara numerik dan dapat diukur serta diuji dengan metode statistik. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diperoleh populasi sebanyak 17 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel didasarkan pada metode purposive sampling, yaitu teknik mengambil sampel dengan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 dari 14 perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022 yang memiliki data lengkap dan diperlukan peneliti dalam waktu 6 tahun yaitu pada tahun 2017- 2022. Pemilihan sampel dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria-kriteria pengambilan sampel

**Tabel 2.1 Kriteria Sampel**

NO	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2017-2022	17
2	Perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang tidak memiliki laporan tahunan (annual report) dan data keuangan lengkap berturut-turut dari tahun 2017-2022	1
3	Perusahaan jasa sub keuangan sektor asuransi yang tidak memiliki data terkait penelitian ini, seperti komite audit, likuiditas, leverage, aktivitas dan data lainnya yang diperlukan untuk mendeteksi keterkaitan dengan kesulitan keuangan (financial distress)	1
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	1
	<b>Total Sampel</b>	<b>14</b>
	<b>Periode Pengamatan Sampel(6 X 14)</b>	<b>84</b>

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2023

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian adalah laporan keuangan (*annual report*) masing-masing perusahaan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Statistik dalam penelitian ini merujuk pada rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation) dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* (Y), Komite Audit (X1), Likuiditas (X2), *Leverage* (X3), dan Aktivitas (X4) yang disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3. 1 Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	84	.69	1.39	1.0970	.14092
Likuiditas	84	14.10	20.47	16.6611	1.76974
Leverage	84	16.23	22.17	20.6076	1.07255
Aktivitas	84	10.66	19.74	14.2823	2.20781
Financial Distress	84	19.45	23.01	21.8391	.68540
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

*Financial Distress* (Y), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa financial distress memiliki nilai minimum sebesar 19.45, nilai maksimum 23,01 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 21,8391 dengan standar deviasi sebesar 0,68540. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel *financial distress* adalah stabil.

Komite Audit (X1), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,69, nilai maksimum 1,39 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,0970 dengan standar deviasi sebesar 0,14092. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mengandung arti bahwa data yang

digunakan dalam variabel komite audit adalah stabil.

Likuiditas (X2), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 14,10, nilai maksimum 20,47 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 16,6611 dengan standar deviasi sebesar 1,76974. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Sehingga sebaran data tidak memiliki kesenjangan yang besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel likuiditas adalah stabil.

*Leverage* (X3), berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 16,23, nilai maksimum 22,17 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 20,6076 dengan standar deviasi sebesar 1,07255. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Dan mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel *leverage* stabil.

Aktivitas (X4), Berdasarkan pengujian statistik diatas, dapat diketahui bahwa aktivitas memiliki nilai minimum sebesar 10,66, nilai maksimum 19,74 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 14,2823 dengan standar deviasi sebesar 2,20781. Yang berarti nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi, sehingga mendedikasi bahwa hasil baik. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai mean mengandung arti bahwa data yang digunakan dalam variabel aktivitas stabil (baik).

Uji asumsi klasik dalam penelitian bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yang digunakan. Pengujian ini terdiri dari tiga pengujian, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

**Tabel 3. 2 Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2209250140.03640400
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		1.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.267

b. Calculated from data

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov (K-S) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,267 > 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi layak digunakan karena telah memenuhi uji normalitas atau data residual terdistribusi normal.

Uji multikolineritas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat dari Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah nilai Tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $< 10$  (Ghozali, 2016).

**Tabel 3. 3 Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Tolerance			VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	2036630110.569	1159792661.898		1.756	.083			
Komite Audit	-312644023.498	367892435.556	-.085	-.850	.398	.974	1.027	
<sup>1</sup> Likuiditas	-2.215	1.412	-.243	1.568	.121	.408	2.451	
Leverage	.550	.181	.327	3.037	.003	.844	1.185	
Aktivitas	-.178	3.131	-.009	-.057	.955	.397	2.519	

a. Dependent Variable: Abs\_RES (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui nilai tolerance variabel komite audit sebesar 0,974, variabel likuiditas sebesar 0,408, variabel *leverage* sebesar 0,884, dan variabel aktivitas sebesar 0,397. Maka nilai tolerance dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel komite audit sebesar 1,027, variabel likuiditas sebesar 2,451, variabel *leverage* sebesar 1,185, dan variabel aktivitas sebesar 2,519. Maka nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam penelitian ini, karena nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ .

Penelitian ini melakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser atau absolute residual dari data. Apabila tingkat signifikansi diatas 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika dibawah 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji heteroskedastisitas data secara ringkas dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

**Tabel 3. 4 Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	CUT OFF	Keterangan
X1	.340	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X2	.119	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X3	.602	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X4	.091	>0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dilihat dari hasil tabel 3.4, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel komite audit sebesar 0,340, variabel likuiditas sebesar 0,119, variabel *leverage* sebesar 0,602, dan variabel aktivitas sebesar 0,091. Semua variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi dalam penelitian ini.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (independen) dalam penelitian ini yaitu komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *financial distress*. Adapun hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini dengan cara menggunakan pengujian statistik SPSS 20 sebagai berikut:

**Tabel 3. 5 Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	Sig.
	B	Std. Error		
1	(Constant)	-		.049
	KOMITE AUDIT	1587378072.145		
	LIKUIDITAS	405033776.651	.146	.113
	LEVERAGE	-1.302	-.189	.056
	AKTIVITAS	-457.455	-.036	.724
		793343549.623	.524	.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3.5 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:  $Y = 1587378072,145 + 405033776,651X_1 + -1,302X_2 + -457,455X_3 + 47852,108X_4 + 793343549,623$

Interpretasi:

1. Hasil regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 1587378072,145, hal ini berarti bahwa apabila variabel komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas diabaikan maka *financial distress* akan tetap sebesar 1587378072,145.

2. Jika komite audit ( $X_1$ ) naik 1 satuan, maka *financial distress* ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 405033776,651.

3. Jika likuiditas ( $X_2$ ) naik 1 satuan, maka *financial distress* ( $Y$ ) akan menurun sebesar -1,302.

4. Jika *leverage* ( $X_3$ ) naik 1 satuan, maka *financial distress* ( $Y$ ) akan menurun sebesar -457,455.

5. Jika aktivitas ( $X_4$ ) naik 1 satuan, maka *financial distress* ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 47852,108.

Uji hipotesis digunakan dengan menggunakan uji t, yaitu uji yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan t hitung dengan tingkat signifikan sebesar 0,1 ( $\alpha=10\%$ ). Apabila nilai signifikan  $>0,1$  maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai signifikan t hitung  $<0,1$  maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun analisis uji t dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pada software SPSS 20 for windows mendapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1587378072.145	793343549.623		-2.001	.049
1 KOMITE AUDIT	405033776.651	252909355.872	.146	1.601	.113
LIKUIDITAS	-1.302	.672	-.189	-1.937	.056
LEVERAGE	-457.455	1292.091	-.036	-.354	.724
AKTIVITAS	47852.108	8744.497	.524	5.472	.000

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3.6 diatas dapat dilihat bahwa hipotesis pertama menunjukkan variabel komite audit terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = 1,601 dengan tingkat signifikan sebesar 0,113. Dengan demikian maka diketahui t hitung  $1,601 < 1,663$  dengan nilai signifikannya  $0,113 > 0,05$ . Artinya adalah variabel komite audit dalam penelitian ini **ditolak**.

Hipotesis kedua, menunjukkan bahwa variabel likuiditas terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -1,937 dengan tingkat signifikan sebesar 0,056. Dengan demikian maka diketahui t hitung  $-1,937 < 1,653$  dengan nilai signifikannya  $0,056 > 0,05$ . Artinya adalah variabel likuiditas dalam penelitian ini **ditolak**.

Hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa variabel *leverage* terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -0,354 dengan tingkat signifikan sebesar 0,724. Dengan demikian maka diketahui t hitung  $-0,354 < 1,653$  dengan nilai signifikannya  $0,724 > 0,05$ . Artinya adalah variabel variabel *leverage* dalam penelitian ini **ditolak**.

Hipotesis keempat, menunjukkan bahwa variabel aktivitas terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = 5,472 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian maka diketahui t hitung  $5,472 > 1,663$  dengan nilai signifikannya  $0,000 < 0,05$ . Artinya adalah variabel aktivitas dalam penelitian ini **diterima**.

Nilai koefisien determinasi adalah untuk melihat seberapa besar variabel variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel independen. Dimana nilai  $R^2$  yang semakin tinggi menjelaskan bahwa variabel independen semakin baik kemampuannya dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Adapun hasil uji determinasi ( $R^2$ ) dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pada software SPSS 20 for windows mendapatkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3.7 sebagai berikut:



**Tabel 3. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

odel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.600 <sup>a</sup>	.360	.328	931289670.19203	.325

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,328 yang artinya pengaruh variabel independen (X) yaitu komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap variabel dependen (Y) yaitu *financial distress* 32,8%. Sedangkan sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi variabel lain diluar model regresi ini.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil hipotesis pertama menunjukkan variabel komite audit terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = 1,601 dengan tingkat signifikan sebesar 0,113. Dengan demikian maka diketahui thitung  $1,601 < 1,663$  dengan nilai signifikannya  $0,113 > 0,05$ . Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendah atau tingginya komite audit tidak mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan pemasukkan maupun pengeluaran pada laporan keuangan perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jumlah pengeluaran yang rendah akan menarik bagi investor karena jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan akan semakin dikit, sehingga indikasi *financial distress* di perusahaan tersebut akan berkurang sesuai keinginan dari para investor.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Putri dan Aminah (2019) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya komite auditpun tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) di perusahaan. Tujuan dilakukan penelitian ini agar berguna untuk mendeteksi jumlah komite audit di bawah rata-rata tidak dapat mengindikasikan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun, pada penelitian ini menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil tersebut dapat dikarenakan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi, yaitu tentang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.04/2015 pasal 1 ayat (4) menyebutkan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik agar dapat melaksanakan pengawasan perusahaan secara efektif.

#### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil hipotesis kedua menunjukkan variabel likuiditas terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -1.937 dengan tingkat signifikan sebesar 0,056. Dengan demikian maka diketahui t hitung  $-1,937 < 1,663$  dengan nilai signifikannya  $0,056 > 0,05$ . Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan disimpulkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya likuiditas tidak mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif berupa informasi yang baik dengan demikian investor diharapkan dapat membedakan perusahaan yang *non-financial distress* dan atau perusahaan yang *financial distress*. Apabila perusahaan mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini berarti bahwa semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, likuiditas perusahaan diharapkan mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Pratama dan Setiawati (2022) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan kata lain besar kecilnya nilai *current ratio* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*. Perusahaan dengan nilai *current ratio* yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan *non financial distress*. Pada penelitian ini perusahaan yang ada didalam sampel penelitian sudah melakukan pembayaran kewajiban hutang secara cepat maupun lambat. Hal ini menyebabkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

#### **Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga menunjukkan variabel *leverage* terhadap *financial distress* memberikan hasil perhitungan t hitung = -0.354 dengan tingkat signifikan sebesar 0,724. Dengan demikian maka diketahui t hitung  $-0,354 < 1,663$  dengan nilai signifikannya  $0,724 > 0,05$ . Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak dan disimpulkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jumlah hutang yang rendah akan menarik bagi investor karena jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan akan semakin dikit, sehingga indikasi *financial distress* di perusahaan tersebut akan berkurang sesuai keinginan dari para investor.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Sutra dan Mais (2019) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan kata lain diperoleh hasil bahwasanya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi namun perusahaan tersebut mengalami perbaikan nilai Z- Score yang berarti perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* seperti pada PT. Adaro Energy, Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Bayan Resources Tbk dan PT. Delta Dunia Makmur Tbk. Tingkat *leverage* perusahaan pertambangan, belum mampu menghindari kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Kondisi ini mencerminkan kondisi bahwa jika perusahaan pertambangan lebih mengandalkan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya, maka perusahaan berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang tersebut. Hal ini menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

#### **Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil hipotesis keempat menunjukkan variabel aktivitas terhadap *financial*

*distress* memberikan hasil perhitungan  $t$  hitung = 5,472 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian maka diketahui  $t$  hitung  $5,472 > 1,663$  dengan nilai signifikannya  $0,000 < 0,05$ . Maka dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan disimpulkan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya aktivitas mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal berupa informasi yang baik mengenai aktivitas yang dilakukan. Dengan begitu para investor dapat mengetahui apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjualan akan menurun, jika penurunan ini terus menerus terjadi kemungkinan perusahaan akan memperoleh hasil maksimal akan semakin kecil bahkan bisa berakibat kerugian. Jika hal ini tidak dapat diatasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Pratama dan Setiawati (2022) yang mengatakan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu Situmorang (2018) dan mengatakan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa tingginya rendahnya aktivitas yang dimiliki perusahaan mempengaruhi *financial distress*.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Anggriawan dan Irwan (2022) yang menemukan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress* dengan kata lain apabila perusahaan memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki maka kemungkinan penjual akan meningkat dan tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan baik. Hal ini menyebabkan aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya komite audit tidak akan mempengaruhi *financial distress*.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya likuiditas tidak akan mempengaruhi *financial distress*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi *financial distress*.
4. Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya Aktivitas tidak akan mempengaruhi *financial distress*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, A., & Irwan. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 96–103.
- Fitria Marlisiara Sutra, R. G. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237–247. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Pratama, D. A., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress. *Judicious*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i1.774>
- Putri, G. W., & Aminah, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 1–8.
- Situmorang, D. R. (2018). Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4, 103–112.